

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Indraprasta Denpasar, sebuah institusi pendidikan swasta jenjang usia dini yang terletak di Desa Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Sekolah ini didirikan pada tanggal 24 Juni 2002 dengan luas lahan sebesar 500 m². Berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor: 09, TK Indraprasta berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Institusi ini telah memperoleh akreditasi B sesuai dengan Surat Keputusan Akreditasi Nomor 147/BAN PAUD DAN PNF/AKR/2018.

Jumlah peserta didik di Taman Kanak Kanak Indraprasta yaitu berjumlah 41 anak yaitu 26 anak Perempuan dan 15 anak laki – laki. Jumlah guru yaitu 5 orang. Di Taman Kanak – Kanak ini belum pernah dilakukannya skrining perkembangan anak, hanya dilakukan pemantauan terhadap pertumbuhan anak yaitu pemeriksaan berat badan, tinggi badan serta lingkar kepala anak setiap 6 bulan sekali. Jumlah ruang kelas ada 3 ruang kelas dan 1 ruang guru, serta ada 1 toilet dan halaman bermain yang cukup. Adapun kegiatan ekstra yang dilakukan rutin setiap minggu yaitu ekstra menabuh, ekstra menggambar, ekstra menari, drumband dan adapun ekstra yang dilakukan setiap bulan sekali yaitu ekstra renang. Kegiatan ini dapat membantu anak dalam berbagai aspek perkembangan dan meningkatkan minat bakat serta kreativitas anak.

2. Karakteristik subjek penelitian

Sampel penelitian yang diambil adalah anak prasekolah beserta orang tua anak yang berusia 60 – 72 bulan di TK Indraprasta. Karakteristik responden dalam penelitian ini telah diklasifikasikan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi. Rincian distribusi berdasarkan karakteristik masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di
Taman Kanak – Kanak Indraprasta Denpasar

Karakteristik Responden	f	%
Umur Orang Tua		
20 – 35 tahun	20	48,8
>35 tahun	21	51,2
Pendidikan Orang Tua		
Dasar	4	9,8
Menengah	15	36,3
Tinggi	22	53,7
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	7,3
Bekerja	38	92,6
Umur Anak		
60 bulan	7	17,1
66 bulan	22	53,7
72 bulan	12	29,3
Jenis Kelamin Anak		
Laki – laki	15	36,3
Perempuan	26	63,4
Total	41	100,0

Tabel 2 menunjukkan dari 41 orang tua sebagai responden didapatkan sebagian responden ada pada kelompok umur >35 tahun yaitu 21 orang (51,2%). Tingkat pendidikan orang tua paling banyak ada pada pendidikan tinggi yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Status pekerjaan orang tua sebagian besar adalah bekerja yaitu sebanyak 38 orang (92,6%). Umur anak sebagian besar berusia 66

bulan yaitu 22 orang (53,7%) dan jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 26 orang (63,4%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar

Pengetahuan orang tua tentang stimulasi dikategorikan berdasarkan skor kuesioner: 76-100% (baik), 56-75% (cukup), dan <56% (kurang). Hasilnya terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi
Perkembangan di Taman Kanak – Kanak
Indraprasta Denpasar

Pengetahuan Orang Tua	f	%
Baik	36	87,8
Cukup	5	12,2
Total	41	100,0

Tabel 3 menunjukkan dari 41 responden, ternyata tidak ada pengetahuan yang kurang. Sebanyak 36 orang tua (87,7%) memiliki pengetahuan tentang stimulasi perkembangan adalah baik, dan terdapat 12,2% orang tua memiliki pengetahuan cukup, dimana sebagian orang tua dengan pengetahuan cukup belum memahami mengenai prinsip pemberian stimulasi, stimulasi untuk merangsang aspek motorik anak dan sosial kemandirian anak.

b. Perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar

Perkembangan anak dilakukan dengan KPSP dimana interpretasi hasil ada tiga yaitu sesuai apabila jumlah jawaban Ya = 9-10, meragukan apabila jumlah

jawaban Ya = 7-8, ada penyimpangan apabila jumlah jawaban Ya = 6 atau kurang. Dapat dilihat pada tabel 4 hasil dari KPSP anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak – Kanak Indraprasta Denpasar

Perkembangan Anak	f	%
Sesuai	38	92,7
Meragukan	3	7,3
Total	41	100,0

Berdasarkan Tabel 4, dari total 41 anak yang diteliti, tidak ditemukan kasus penyimpangan perkembangan. Mayoritas anak prasekolah di TK Indraprasta Denpasar menunjukkan perkembangan yang sesuai, yaitu sebanyak 38 anak (92,7%).

4. Hasil analisis data

Uji hubungan antar variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Fisher's Exact Test* karena data tidak memenuhi asumsi uji *Chi-Square*, yaitu terdapat tiga sel dalam tabel kontingensi yang memiliki *expected count* kurang dari lima. Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputerisasi statistik (terlampir), dan hasil analisis ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Analisis *Fisher Exact Test* Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Indraprasta Denpasar

Pengetahuan	Perkembangan Anak Prasekolah								
	Sesuai		Meragukan		Total		P Value	OR	CI
	n	%	n	%	n	%			
Baik	35	97,2	1	2,8	36	100	0,035	0,3	0.07 - 1.79
Cukup	3	60.0	2	40.0	5	100		8.4	2.1 - 32.5

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 41 responden, sebagian besar orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang stimulasi perkembangan memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai, yaitu sebanyak 35 orang. Hasil *p-value* yang didapatkan yaitu *p-value* <0,05 ($p = 0,035$). Hasil uji statistik juga didapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 0,3 pada pengetahuan baik yang artinya meskipun orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki anak dengan perkembangan lebih sesuai, hubungan ini belum cukup kuat secara statistik. Hasil OR pada pengetahuan cukup yaitu 8,4 yang artinya ada hubungan sangat kuat dan signifikan, karena OR tinggi dan CI tidak mencakup angka satu, menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang memiliki pengetahuan cukup memiliki risiko jauh lebih besar mengalami perkembangan yang meragukan.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden di TK Indraprasta Denpasar, mayoritas orang tua sebanyak 36 orang (87,8%), memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik mengenai stimulasi perkembangan anak. Terdapat 12,2% orang tua yang memiliki pengetahuan cukup, hal ini dikarenakan orang tua belum memahami mengenai prinsip pemberian stimulasi, stimulasi untuk merangsang aspek motorik anak dan sosial kemandirian anak. Peneliti berasumsi pemahaman orang tua yang cukup dapat disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan tabel distribusi karakteristik terdapat 53,7% orang tua dengan pendidikan tinggi. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi lebih luas dan mampu memberikan stimulasi yang

optimal, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan anak yang sesuai. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi yang lebih luas dan akses informasi yang lebih inklusif bagi semua orang tua, agar mereka dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, yang menunjukkan bahwa dari 84 responden, mayoritas orang tua—sebanyak 51 orang (60,7%)—memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai stimulasi perkembangan anak (Meriaty dkk, 2022). Hasil penelitian lainnya yaitu penelitian di Desa Maesan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dari 32 responden, sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 15 responden (46,9%) (Liadina dkk., 2023). Adapun penelitian yang dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah menyimpulkan bahwa pemberian stimulasi perkembangan pada anak membutuhkan pengetahuan yang memadai serta sikap positif dari orang tua. Sikap tersebut mencakup keterbukaan terhadap informasi eksternal yang berkontribusi terhadap perkembangan anak, pemahaman tentang pola asuh yang tepat, dan kemampuan dalam memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak usia 3–6 tahun.(Fitriahad dan Priskila, 2020).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan selain pendidikan yaitu umur dan pengalaman (Notoatmodjo, 2017). Berdasarkan tabel 2 distribusi karakteristik responden dapat dilihat sebagian besar responden ada pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 21 responden (51,2%), berdasarkan data anak yang diperoleh dari pihak sekolah sebagian besar anak merupakan anak kedua dan ketiga. Hal ini juga

menunjukkan pada kelompok usia tersebut orang tua sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sehingga sudah mengetahui tentang tahapan perkembangan anak.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai stimulasi perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan yang baik memungkinkan orang tua untuk mengakses informasi secara lebih efektif, terutama di era digital dengan akses internet yang luas. Dengan penguasaan pengetahuan tersebut, orang tua diharapkan mampu memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap usia anak, sehingga berkontribusi positif terhadap proses tumbuh kembang anak.

2. Perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar

Perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta dari 41 responden sebagian besar perkembangannya sesuai dengan usianya yaitu 38 anak (92,7%). Hasil dari KPSP sebagian besar anak memperoleh skor sembilan dari 10 soal dimana sebagian besar anak belum mandiri untuk mengambil makan sendiri atau memakai baju sendiri, namun untuk perkembangan lainnya seperti motorik kasar, motorik halus dan bahasa sebagian besar anak sudah sesuai perkembangannya. Salah satu dari tiga anak yang memperoleh skor 7-8 juga memiliki kemandirian yang kurang dan keseimbangan atau motorik kasar yang masih kurang dan belum mampu menjelaskan suatu benda yang ditanyakan, berbicara masih dengan suara kecil bahkan tidak mau berbicara.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak melatih kemandirian anak. Kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak (Rizkyani dkk., 2019). Menurut Ranita dan Zainur (2019) menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia dini merupakan proses yang menantang. Arus globalisasi telah memunculkan pola hidup dan cara berpikir baru yang turut memengaruhi tatanan sosial dan budaya masyarakat, termasuk pendekatan orang tua dalam mendidik serta merawat anak-anak mereka.

Perkembangan anak yang meragukan terjadi ketika anak menunjukkan keterlambatan dalam beberapa aspek perkembangan dibandingkan dengan standar usianya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di lingkungan Taman Kanak-Kanak Indraprasta Denpasar, ditemukan bahwa 7,3% anak mengalami perkembangan yang meragukan, terutama dalam aspek kemandirian dan keseimbangan motorik kasar. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mengambil makanan sendiri atau berpakaian tanpa bantuan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan cukup tentang stimulasi memiliki anak dengan perkembangan yang meragukan jika disandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan baik. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan stimulasi perkembangan yang tepat guna membantu anak mencapai perkembangan optimal sesuai usianya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memahami tentang pemberian stimulasi pada anak, sehingga anak memiliki perkembangan yang sesuai. Pemahaman orang tua juga dikarenakan pengetahuan

yang dimiliki orang tua tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang dari 84 responden, sebanyak 75 anak (89,3%) memiliki perkembangan yang sesuai (Meriaty dkk., 2022). Hasil penelitian lainnya yaitu penelitian di Desa Maesan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dari 32 responden, sebanyak 18 anak (56,3%) memiliki perkembangan yang meragukan dikarenakan pengetahuan cukup dari orang tua dan pemberian stimulasi yang masih kurang (Liadina dkk., 2023).

Perkembangan anak yang sesuai dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari keluarga, umur anak, jenis kelamin anak, pemenuhan nutrisi anak, sosio ekonomi keluarga, lingkungan pengasuhan serta stimulasi yang diberikan pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemberian stimulasi dipengaruhi oleh, tingkat pendidikan ibu dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Miniastri, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan anak yang perkembangannya sesuai sebagian besar orang tuanya memiliki pengetahuan yang baik dapat dilihat pada tabel 5 sebanyak 35 responden (97,2%). Pengetahuan baik tentang stimulasi yang dimiliki orang tua menjadikan orang tua paham tentang pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia anaknya. Pada hasil analisis data didapatkan bahwa pengetahuan orang tua yang baik belum memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan anak.

Pekerjaan orang tua merupakan salah satu determinan yang turut berperan dalam proses perkembangan anak, dikarenakan orang tua yang cukup sibuk bekerja menjadi alasan orang tua tidak sempat untuk berinteraksi dengan anaknya, dimana hal ini akan mengurangi pemberian stimulasi pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan anak yang perkembangannya meragukan yaitu dari orang tua yang

bekerja, ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut belum mampu membagi waktu untuk memberikan stimulasi pada anak. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian Sunarsih dkk (2021) menyatakan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan perkembangan anak dimana hasil penelitian tersebut sebagian besar ibu tidak bekerja memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai.

Peneliti berpendapat bahwa pencapaian perkembangan anak prasekolah sesuai dengan tahapan usia dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian stimulasi tersebut meliputi usia dan tingkat pengalaman orang tua, tingkat pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan, serta jenis pekerjaan yang dijalani. Pengetahuan yang tepat dan pemberian stimulasi secara optimal dinilai sebagai elemen kunci dalam mendukung tumbuh kembang anak secara sesuai.

3. Hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di Taman Kanak Kanak Indraprasta Denpasar. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai, namun hal ini hanya berpotensi berhubungan dikarenakan hasil OR pada pengetahuan baik yaitu 0,3 yang artinya tidak signifikan secara statistik. Hasil OR pada pengetahuan orang tua yang cukup yaitu 8,4 artinya ada hubungan yang kuat antara pengetahuan yang cukup dengan perkembangan anak yang meragukan. Perkembangan anak memang

dipengaruhi berbagai faktor salah satunya yaitu pemberian stimulasi dan pengetahuan orang tua inilah yang mendukung pemberian stimulasi pada anak.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik mengenai stimulasi perkembangan anak berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas dan efektivitas pemberian stimulasi perkembangan pada anak (Meriaty dkk, 2022). Adapun penelitian lainnya yang dilakukan di Desa Maesan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso menunjukkan adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun dengan kekuatan hubungan berada di kategori sedang dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar $0,006 < 0,05$ (Liadina dkk., 2023).

Berdasarkan tabel hasil analisis data pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah menggunakan uji *fisher exact* dari 41 responden didapatkan 35 anak memiliki perkembangan yang sesuai, dengan mayoritas pengetahuan orang tua baik. Ini menunjukkan bahwa perkembangan anak yang belum sesuai dikarenakan adanya faktor selain pengetahuan orang tua, yaitu pemberian stimulasi serta lingkungan pengasuhan orang tua (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penelitian Meriaty dkk (2022) Pengetahuan yang memadai pada orang tua memungkinkan mereka untuk mengenali secara tepat setiap tahapan perkembangan anak. Dengan pemahaman tersebut, orang tua cenderung memberikan stimulasi secara berkelanjutan pada berbagai aspek perkembangan anak, sehingga mendukung proses tumbuh kembang yang optimal.

Penelitian Liadina dkk (2023) menyatakan bahwa pengetahuan berperan esensial dalam membentuk perilaku individu. Semakin tinggi pengetahuan yang

dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut menunjukkan respons perilaku yang positif terhadap suatu objek. Melalui pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak, dan cara pemberian stimulasi benar maka orang tua akan menstimulasi anak sesuai usia agar tercapai perkembangan yang optimal. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak, dapat menyebabkan tidak berkualitasnya stimulasi atau proses perkembangan anaknya sehingga anak rentan mengalami keterlambatan perkembangan (Brahmani dkk., 2023).

Peneliti berpendapat bahwa perkembangan anak yang sesuai memang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Pemahaman orang tua yang baik mengenai aspek perkembangan anak berkontribusi positif terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak selain dari pengetahuan orang tua, yaitu pemberian stimulasi dari orang tua, karena mungkin saja dengan pengetahuan baik belum tentu orang tua dapat memberikan stimulasi yang maksimal dikarenakan faktor lain yaitu pekerjaan, kondisi sosio ekonomi keluarga, dukungan lingkungan sekitar serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk membantu menstimulasi anak.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti mengidentifikasi sejumlah keterbatasan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pengetahuan orang tua, tanpa mengetahui bagaimana sikap orang tua dalam pemberian stimulasi anak. Orang tua sebagai responden mungkin saja memiliki pengetahuan yang baik namun dalam pemberian stimulasi apakah sesuai dengan pengetahuan orang tua atau tidak.